



Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing PAUD di Kabupaten Tulungagung

Samsul Arifin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: samsularifin81@guru.slb.belajar.id

Agus Zaenul Fitri

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: guszain@uinsatu.ac.id

As'aril Muhajir

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: arilmuhajir@uinsatu.ac.id

Abstract

Keywords:

Quality
Management;
Competitiveness;
Early Childhood
Education;

This study aims to analyze the implementation of quality management and competitiveness at TK Al Azhaar Bandung Tulungagung. The researchers employed a single case study method, conducting in-depth interviews with a purposively selected principal and vice principal of curriculum, participatory observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the fulfillment of the eight National Education Standards ranged from good to very good, with graduate competencies, learning processes, and educator qualifications achieving the highest levels. Juran's Quality Trilogy which comprises quality planning, control, and improvement simultaneously operated simultaneously, thereby forming a continuous improvement cycle. Moreover, weekly quality evaluations fostered a reflective and collaborative culture while minimizing resistance among teachers. The integration of a rotating sentra learning model, systematic religious character building, and service innovations led to a 142.9% surge in student enrollment over six years. Furthermore, multilevel Dapodik-based analysis demonstrated the school's dominant competitiveness at the sub-district, district, and national levels. Consequently, this study offers a novel integration of Juran's Trilogy, national education standards, and Porter's Diamond model within a single early childhood education case, presenting an applicable model for quality enhancement in other early childhood education institutions.

Abstrak

Kata Kunci:

Manajemen Mutu;
Daya Saing;

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen mutu dan daya saing TK Al Azhaar Bandung Tulungagung. Metode studi kasus tunggal digunakan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan wakil

Pendidikan Anak
Usia Dini;

kurikulum yang dipilih secara purposif, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil menunjukkan bahwa pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan capaian tertinggi pada standar kompetensi lulusan, proses, dan pendidik. Siklus Trilogi Mutu Juran melalui perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu berlangsung simultan dan membentuk siklus perbaikan berkelanjutan. Evaluasi mutu mingguan mampu menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif serta meminimalisir resistensi di kalangan guru. Integrasi model sentra bergilir, penguatan karakter religius, dan inovasi layanan menghasilkan lonjakan murid sebesar 142,9% dalam enam tahun. Analisis multilevel berbasis Dapodik menunjukkan daya saing dominan pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional. Studi ini menawarkan kebaruan berupa integrasi Trilogi Juran, standar nasional, dan model Diamond Porter dalam satu studi kasus PAUD, sekaligus menyediakan model aplikatif bagi pengembangan mutu lembaga PAUD lainnya.

Received : 31 July 2026 ; Revised: 20 August 2026; Accepted: 30 August 2026

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25570>

Copyright© Samsul Arifin, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Lanskap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung pada saat ini memasuki era kompetitif yang sangat tinggi. Data Dapodik semester genap 2025/2026 menunjukkan bahwa di Kabupaten Tulungagung terdapat 381 Taman Kanak-kanak (TK) yang tersebar di 19 kecamatan. Dalam sorotan lebih tajam, kita dapat menyaksikan terkonsentrasinya 31 TK di Kecamatan Bandung pada radius kurang dari lima kilometer bersaing memperebutkan kurang dari 1.000 anak usia dini. Fenomena ini menggambarkan pasar pendidikan yang sangat kompetitif sehingga menuntut setiap lembaga memiliki keunggulan pembeda (*differentiation*) untuk tetap bertahan dan mempercepat pertumbuhan (Porter, 1990). Dalam konteks masyarakat Indonesia, orang tua murid dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya tidak hanya mempertimbangkan jarak dan biaya, tetapi juga kualitas layanan, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter anak (Indriyanti et al., 2024; Kale et al., 2022; Kasmianti, 2025). Ketangguhan daya saing sekolah TK tercermin dari kemampuannya menampilkan kinerja mutu yang superior melalui capaian akreditasi, peningkatan jumlah murid, maupun reputasi positif terhadap posisi kompetitif sekolah.

Telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya variasi fokus kajian. Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan hanya berfokus pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, standar pengelolaan, dan

standar sarana prasarana melalui strategi pembagian tugas, peningkatan kualitas guru, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pengelolaan sarana prasarana (Adwiah & Munastiwi, 2023). Temuan penelitian pada standar tenaga pendidik dan kependidikan menunjukkan bahwa manajemen sumber daya guru masih menghadapi kendala kurangnya kreativitas, minimnya penguasaan teknologi, sebab rendahnya motivasi mengikuti pelatihan (Yoseptry et al., 2023) dan dapat dicapai melalui pelatihan dan penambahan insentif dalam meminimalisir ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan rendahnya sertifikasi pendidik (Hasanahi et al., 2025). Keberhasilan manajemen mutu madrasah teletak pada pengelolaan visi, strategi, tim, budaya, komitmen, komunikasi (Faizin, 2020) dan implementasi Manajemen Berbasis Madrasah oleh kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis serta peran aktif Masyarakat (Handoyo et al., 2021).

Kajian-kajian tersebut hanya menyoroti sebagian aspek mutu pendidikan pada standar proses, standar sarpras, standar pendidik dan standar pengelolaan tanpa mengintegrasikan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara koheren dengan strategi daya saing. Padahal, dalam ranah industri dan pendidikan tinggi perangkat teoritis manajemen mutu klasik seperti trilogi mutu dan kerangka keunggulan bersaing diamond advantage telah terbukti efektif secara empiris (Mahmuda & Romi Faslah, 2025; Seyfried, 2019). Ironisnya, implementasi pada kedua pendekatan ini pada jenjang PAUD masih sangat terbatas. Konsekuensinya, terdapat kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana TK dapat mensintesisakan kepatuhan terhadap Standar Nasional Pendidikan (Indonesia, 2022), praktik mutu berkelanjutan, dan inovasi lokal untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang terukur.

Fenomena yang teramati di TK Al Azhaar di Kecamatan Bandung, Tulungagung, menawarkan jawaban empiris atas kesenjangan tersebut. Merujuk data Dapodik yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, TK Al Azhaar memiliki jumlah 187 murid dengan capaian tertinggi di tingkat kecamatan. Laju peningkatan jumlah murid yang signifikan ini terekam dari 77 murid pada tahun ajaran 2020/2021 menjadi 187 murid pada 2025/2026. Persentase kenaikan jumlah murid yang fantastis sebesar 142,9% dicapai dalam kurun waktu enam tahun. Capaian ini tidak lepas dari akreditasi A yang diperoleh sejak tahun 2018 dan dikonfirmasi ulang pada tahun 2025, serta pemenuhan delapan SNP yang dibuktikan dengan kelayakan pembelajaran, sumberdaya dan pengelolaan pendidikan. Lebih mendalam lagi, hasil wawancara dengan Informan A1 dan informan A2 mengungkap praktik-praktik pembeda yang mencakup model pembelajaran sentra dengan dua belas pusat kegiatan yang dijalankan secara bergiliran setiap hari Senin sampai dengan Kamis, evaluasi mutu rutin setiap hari Jumat, aktivitas *benchmarking* lembaga unggulan, serta penerapan metode UMMI sejak 2016 yang menempatkan TK Al Azhaar sebagai salah satu pelopor di wilayahnya. Nilai keislaman diinternalisasikan melalui doa harian, hafalan surat

pendek, shalat dhuha, dan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang membentuk karakter khas dari TK ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemenuhan delapan SNP di TK Al Azhaar; (2) menganalisis penerapan Trilogi Mutu dalam manajemen sekolah; (3) menjelaskan integrasi inovasi, model sentra, dan karakter sebagai nilai tawar sekolah; serta (4) mengukur daya saing TK Al Azhaar melalui data Dapodik dan kerangka keunggulan bersaing *Model Diamond advantage*. Peneliti berargumen bahwa manajemen mutu terpadu yang menyatukan kepatuhan terhadap SNP, penerapan Trilogi mutu, dan integrasi inovasi model pembelajaran sentra, dan pengembangan karakter merupakan pilar utama daya saing PAUD. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multi-perspektif yang menggabungkan regulasi, teori manajemen mutu, dan teori persaingan dalam satu studi kasus TK Islam unggulan. Dengan mengangkat praktik terbaik TK Al Azhaar yang terverifikasi secara empiris, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur manajemen PAUD, tetapi juga menyediakan model aplikatif bagi lembaga-lembaga serupa di seluruh Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal (Yin, 2018). Desain ini dipilih karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen mutu di TK Al Azhaar sebagai satu kasus unik yang representatif untuk mengungkap fenomena daya saing PAUD. Populasi penelitian adalah 381 TK di Kabupaten Tulungagung. Sampel diambil secara purposif dengan kriteria: (a) akreditasi A, (b) memiliki inovasi model pembelajaran, (c) peningkatan jumlah murid signifikan dalam 6 tahun terakhir, dan (d) ketersediaan data lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih TK Al Azhaar sebagai sampel studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru yang dipilih secara purposif karena keterlibatan langsung dalam manajemen mutu, kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi daya saing pendidikan PAUD.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai key instrument, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui tiga teknik: Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk meningkatkan validitas, dilakukan *member checking* (konfirmasi temuan ke informan) dan diskusi sejawat.

3. Hasil dan Pembahasan

TK Al Azhaar teridentifikasi sebagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) swasta berbasis Islam yang didirikan pada tahun 2001 di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Azhaar, yang merupakan bagian dari Yayasan Masjid Baitul Khoir, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini berlokasi strategis di Jl. Pangeran Diponegoro dan telah meraih Akreditasi A untuk dua periode berturut-turut, yaitu pada tahun 2018 dan 2025. Implementasi kurikulum merujuk pada Kurikulum Merdeka PAUD dengan diperkaya

secara signifikan melalui muatan lokal keagamaan dan program pengembangan karakter.

TK Al Azhaar mengintegrasikan capaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) secara holistik dengan nilai-nilai keislaman melalui pengembangan program unggulan dan plus yang merupakan penjabaran aspek perkembangan anak usia dini yang dipadukan dengan delapan dimensi profil lulusan. Program unggulan terdiri atas empat program utama, yaitu pertama, program mengaji dengan metode Ummi yang membiasakan murid membaca huruf Hijaiyah dan ayat suci Al-Qur'an dengan *makhraj* yang benar. Kedua, program tahfidz juz 30 dengan target hafalan 22 surat pendek selama kurang lebih dua tahun. Ketiga, bimbingan karakter untuk membiasakan perilaku sopan, *sungkem*, dan budaya bersih. Keempat, bimbingan sholat yang mengenalkan gerakan dan bacaan sholat. Sementara itu, program plus mencakup tiga program pengembangan, diantaranya: pertama, program pengembangan aqidah-akhlak dan ibadah melalui hafalan doa sehari-hari, surat-surat pendek, hafalan surat Yasin, ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran, serta bacaan dan praktik salat Dhuha; Kedua, program pengembangan hafalan Asma'ul Husna; Ketiga, program pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam menghafalkan benda-benda di sekitar. Sekolah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar melalui program kesehatan sekolah yaitu praktik sikat gigi, pembagian vitamin, pengukuran berat dan tinggi badan, pemeriksaan kesehatan dan gigi, tadabur alam, pengenalan lingkungan, *outing class*, *market day*, *parent as a teacher*, dan puncak tema sebagai program penunjang. Sekolah juga memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler sepak bola, menyanyi, mewarnai, menari, dan sholat dalam mendukung pengembangan bakat dan minat anak. Dengan integrasi seluruh program tersebut, TK Al Azhaar berhasil mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), ditambah memiliki kelebihan dalam membentuk fondasi keagamaan yang kuat, karakter yang terpuji, serta kesiapan mental dan sosial untuk melanjutkan kejenjang pendidikan dasar.

TK Al Azhaar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang tersusun lengkap dan sistematis sebagai bentuk pelaksanaan standar proses. RPPH dikembangkan melalui rapat guru setiap semester dengan pendekatan tematik-integratif yang kontekstual, seperti tema "Aku Ciptaan Allah", "Pasar Bandung", dan "Wisata Tulungagung". Model pembelajaran yang menjadi unggulan adalah model sentra yang dirotasi secara harian. Sekolah memiliki fasilitas 12 sentra, yaitu: persiapan, memasak, alam, mikro, makro, balok, seni dan musik, sains, ibadah, gerak/olah tubuh, kriya, dan koding. Kegiatan pembelajaran di sentra dilaksanakan bergiliran setiap hari Senin hingga Kamis. Kemudian, hari Jumat dikhususkan untuk *muroja'ah* (pengulangan hafalan Al-Qur'an), shalat dhuha berjamaah, dan kajian Sirah Nabawiyah. Pada hari Sabtu dialokasikan untuk ekstrakurikuler (seni rupa, tari, vokal, sepak bola, dan hadrah). Informan A2 menjelaskan bahwa rotasi sentra harian mencegah kebosanan dan

memastikan setiap anak menerima stimulasi perkembangan yang beragam. Penerapan prinsip *learning through play* menjadi fondasi utama dengan dukungan penempatan guru pengampu di setiap sentra sesuai *passion* (minat dan bakat).

Standar Penilaian dilakukan secara formatif dan autentik. Teknik pengumpulan data meliputi checklist perkembangan harian, catatan anekdot, dan portofolio karya murid. Guru merakit capaian indikator setiap minggu menggunakan *spreadsheet* yang telah disediakan sekolah. Pelaporan hasil belajar mengadopsi format *Student Led Conference* (SLC) pada akhir semester, di mana murid mempresentasikan portofolionya langsung kepada orang tua. Meskipun dokumentasi penilaian masih berbasis manual dan belum terintegrasi dalam *platform* digital, validitas penilaian tetap terjaga melalui observasi berkelanjutan yang dilakukan oleh guru.

Pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kualitas guru sangat memadai. Dari 13 guru yang mengajar, 100% berkualifikasi minimal Sarjana (S-1), 7% di antaranya berpendidikan Magister (S-2), dan 84,62% telah memiliki sertifikat pendidik. Rasio guru terhadap murid terkonfirmasi sebesar 1:14,4 yang menempatkan sekolah masih dibawah batas maksimum yang ditetapkan Standar Nasional, yaitu 1:15. Dalam kerangka pengembangan profesional, guru memperoleh pelatihan terstruktur yang diselenggarakan secara berkesinambungan. Sumber pembelajarannya mencakup program dari Dinas Pendidikan Kabupaten, forum Pusat Kegiatan Gugus (PKG) PAUD, serta *workshop* yang menghadirkan narasumber *eksternal* atas inisiatif lembaga. Kepala sekolah menekankan pentingnya *passion* guru sebagai basis penempatan di setiap sentra pembelajaran. Skema evaluasi kinerja berbasis refleksi dilakukan setiap Jumat di tingkat sekolah dan setiap dua minggu sekali di tingkat lembaga bersama direktur lembaga. Guna memitigasi resiko *burnout*, direktur lembaga secara sistematis menjalankan fungsi direktif berupa pembekalan penguatan motivasi kerja yang dilaksanakan dalam ritme mingguan pada setiap hari Sabtu. Rangkaian praktik ini secara kolektif membentuk pembangunan dukungan profesional yang holistik dari pengembangan kompetensi, penempatan strategis, supervisi reflektif, hingga penguatan ketahanan psikologis guru.

Potret pemenuhan standar sarana dan prasarana menampilkan sebuah paradoks antara kelimpahan dan keterbatasan. Sekolah ini terhampar di atas lahan seluas 3.595 m² yang di dalamnya terwadahi 15 ruang kelas, perpustakaan, ruang ibadah, UKS, dan toilet. Namun, celah keterbatasan justru terletak pada ketersediaan laboratorium khusus, ruang praktik, dan area bermain atau olahraga. Informan A1 mengakui bahwa lahan yang tersedia telah teralokasikan secara maksimal, kendati demikian ia menegaskan bahwa hal itu tidak menggerus esensi pembelajaran. Setiap sudut ruang kelas dan koridor dirancang secara cerdas sebagai zona-zona sentra yang fungsional. Sebagai langkah strategis ke depan, pihak lembaga tengah mematangkan rencana untuk membangun fasilitas olahraga serta unit layanan *daycare* di kampus kedua yang kini berada dalam tahapan pertimbangan dan perencanaan

TK Al Azhaar mengoperasikan skema pendanaan dualistik sebagai penopang fiskal utama, yakni Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD. Alokasi anggaran diarahkan pada empat pos prioritas yaitu: kesejahteraan guru, pengadaan alat peraga sentra, program pelatihan guru, serta pelaksanaan *benchmarking* tahunan. Paket kompensasi guru terkonfirmasi melampaui Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Tulungagung tahun 2026 yang menjadikan sinyal kuat apresiasi lembaga terhadap kinerja guru. Akuntabilitas audit keuangan telah dijalankan secara transparan oleh lembaga pada setiap akhir semester. Namun demikian, yang menjadi catatan keterbatasan penelitian ini terletak pada dokumentasi rinci persentase setiap pos belanja dalam kerangka pengumpulan bukti empiris.

TK Al Azhaar mengadopsi skema Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mengejawantahkan prinsip partisipasi pemangku kepentingan sebagai fondasi tata kelola pendidikan. Proses pengambilan keputusan strategis selalu melibatkan komite sekolah dan perwakilan wali murid dalam rapat evaluasi semesteran, penetapan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) sampai dengan evaluasi program. Secara teknis, seluruh rangkaian aktivitas sekolah mulai prosedur penyambutan kedatangan murid hingga mekanisme evaluasi program telah diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku. LPI Al Azhaar turut menempatkan sistem penjaminan mutu internal disetiap jenjang sekolah yang berfungsi sebagai pengawal kepatuhan terhadap konsistensi implementasi standar yang telah ditetapkan. Praktik *benchmarking* kelembaga unggulan dijadikan agenda tahunan sebagai sarana adaptasi terhadap perkembangan kebijakan pendidikan terkini dan mekanisme penyegaran praktik institusional dengan mengusung semangat perbaikan berkelanjutan.

Table 1
Pemenuhan SNP

Standar	Tingkat	Bukti
Kompetensi lulusan	Sangat baik	Capaian STPPA tinggi; hafal 20 doa, 22 surat pendek; salat, budaya 5S
Isi	Baik	Kurikulum Merdeka, muatan lokal (agama, Inggris/Arab), RPPH lengkap, tema integratif
Proses	Sangat baik	Model sentra <i>moving</i> (9 sentra, Senin-Kamis); Jumat khusus murojaah & salat dhuha
Penilaian	Baik	Formatif (checklist, anekdot, portofolio); SLC; belum terdokumentasi terintegrasi sistem informasi

Standar	Tingkat	Bukti
Tenaga kependidikan	Sangat baik	13 guru, 100% S-1, 84,62% sertifikasi, rasio 1:14,4; pelatihan rutin, evaluasi Jumat
Sarana prasarana	Cukup	15 ruang kelas, perpustakaan, ruang ibadah, UKS; belum ada lab, tempat bermain formal
Pembiayaan	Baik	SPP, BOS, BOP; kompensasi guru >UMR, alokasi untuk pelatihan (data rinci terbatas)
Pengelolaan	Sangat baik	MBS, rapat semester, evaluasi mingguan, <i>benchmarking</i> , SOP, penjamin mutu internal

Implementasi manajemen mutu di TK Al Azhaar sesungguhnya merupakan operasionalisasi Siklus Trilogi Mutu yang secara simultan menjalankan perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu sebagai satu kesatuan (Juran & A. Blanton Godfrey, 1979).

- a. Perencanaan Mutu (*Quality Planning*) Setiap awal tahun ajaran baru TK Al Azhaar melakukan workshop internal dan rapat dewan guru untuk mengevaluasi program tahun sebelumnya, menyusun tema pembelajaran, menetapkan target hafalan, serta mendistribusikan tugas guru di setiap sentra. Praktik *benchmarking* menjadi strategi utama dalam perencanaan. Informan A1 menyatakan, "*Kita setiap ada yang terbaru, kita mencoba, kita ubah dan kita evaluasi. Kita melakukan studi tiru ke lembaga yang memang included grupnya juga diminanti orang.*" Hal ini membuktikan bahwa perencanaan bersifat kolaboratif, dinamis, dan terbuka terhadap inovasi eksternal. Dokumen RPPH serta jadwal rotasi sentra yang terdokumentasi rapi menunjukkan kematangan pada tahap perencanaan.
- b. Pengendalian Mutu (*Quality Control*) Mekanisme pengendalian mutu yang paling menarik adalah evaluasi rutin yang berlapis dan teratur. Setiap hari Jumat, diadakan forum refleksi selama satu jam yang melibatkan seluruh guru untuk melaporkan kemajuan dan hambatan pembelajaran di setiap sentra. Pada saat yang bersamaan, supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan supervisor lembaga. Pada tingkat organisasi yang lebih tinggi, setiap dua pekan sekali kepala sekolah dan koordinator bagian kurikulum mengadakan rapat koordinasi bersama direktur lembaga yang melibatkan perwakilan jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhaar. Informan A2 menuturkan, "*Setiap Jumat ada evaluasi, baik dari gurunya, dari segi pembelajarannya, perkembangan*

pembelajarannya. Itu untuk memastikan bahwa proses yang berjalan sesuai apa yang sudah direncanakan." Mekanisme ini diterapkan sebagai langkah untuk deteksi dini terhadap penyimpangan program dari *roadmap* mutu yang telah ditetapkan pada awal tahun.

- c. Peningkatan Mutu (*Quality Improvement*) Perbaikan mutu tidak berhenti pada evaluasi, melainkan diterjemahkan ke dalam siklus inovasi berkelanjutan. Salah satu langkah paling awal yang patut dicatat adalah keberanian TK Al Azhaar mengadopsi metode UMMI sejak tahun 2016 diantara sekolah jenjang PAUD di tingkat kecamatan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif mengantarkan murid pada kemampuan mengaji yang lebih kuat. Pada sisi konten pembelajaran, sejumlah sentra mulai diperkaya dengan material *loose part* (bahan alami) serta pengenalan dasar koding yang diterapkan pada sentra-sentra tertentu.

Kompetensi guru senantiasa ditingkatkan secara kontinu melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, PKG-PAUD, ataupun workshop internal dengan mendatangkan ahli bertaraf nasional. Lembaga juga merancang inovasi layanan melalui rencana pengembangan *daycare* terpadu sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat.

TK Al Azhaar sesungguhnya mengintegrasikan tiga elemen inti dari *Trilogi Mutu* sebagai proposisi nilai (*value proposition*) yang menjadi pembeda di pasar pendidikan, yaitu model pembelajaran sentra, penguatan karakter Islami, dan inovasi layanan.

- a. Model Pembelajaran Sentra.

Penerapan 12 sentra pembelajaran dengan sistem rotasi harian (*moving class*) menjadi kekuatan utama. Setiap kelompok usia baik TK A maupun TK B berpindah sentra setiap hari sesuai jadwal yang ketat. Keunggulan model ini tidak hanya pada variasi stimulasi, tetapi juga pada penempatan guru pengampu berdasarkan *passion*.

Informan A2 mengonfirmasi, "*Setiap hari itu anak-anak kita berpindah, setiap hari mereka bergantian dari sentra satu ke sentra lainnya.*" Model pembelajaran sentra mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan menyenangkan sekaligus menuntut profesionalisme guru pada bidang spesifiknya.

- b. Penguatan Karakter Religius dan Kemandirian.

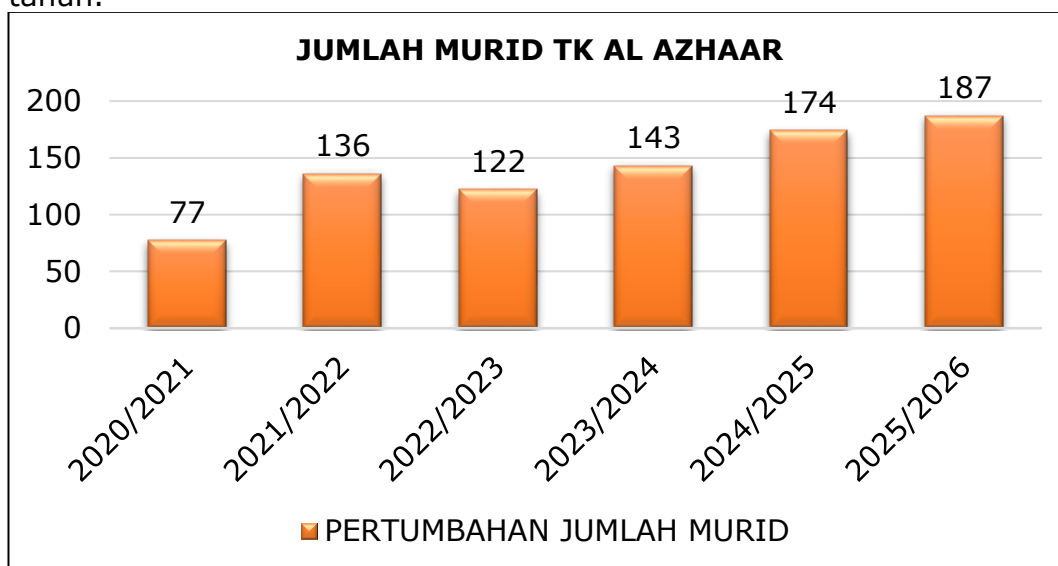
Proses habituasi karakter diintegrasikan ke dalam seluruh sentra dan rutinitas harian. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi: 1) religius, diantaranya; hafalan surat, shalat dhuha, doa harian, salam, sungkem, dan busana Islami; 2) kemandirian diantaranya: memakai baju dan membereskan mainan sendiri; serta 3) disiplin dan gotong royong, diimplementasikan dengan kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, dan sikap saling membantu. Informan A2 mencontohkan, "*Kita di sekolah itu menonjolkan nilai plusnya, diantaranya salat, ada bimbingan karakternya, mengaji, menerapkan*

senyum, sapa, salam, sopan, santun atau kita menyebutnya 5S ketika bertemu ustadzah, dan juga penguatan kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Tentunya kemandirian ini masih sederhana, diantaranya memakai pakaian, membereskan mainan, makan dan minum sendiri.” Dokumentasi observasi mengonfirmasi praktik ini berjalan secara natural dalam keseharian murid.

c. Inovasi Layanan Pendukung.

Sekolah menyelenggarakan program *open class* gratis untuk calon murid, penggunaan sistem penilaian berbasis *spreadsheet*, dan SLC yang melibatkan murid secara aktif dalam pelaporan capaian akademiknya sebagai bentuk inovasi layanan. Seluruh inovasi ini mendukung citra sekolah sebagai institusi yang adaptif terhadap tuntutan mutu pendidikan modern.

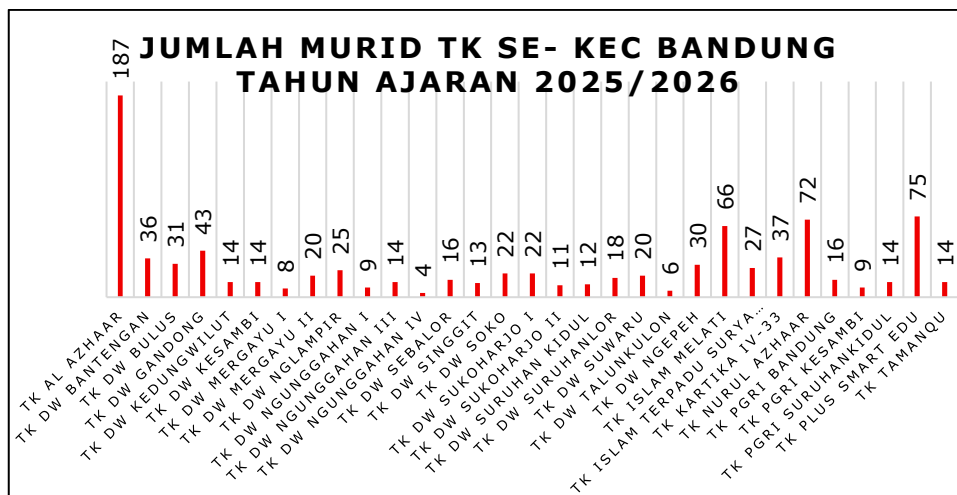
Peneliti menelusuri Data Pokok Pendidikan (Dapodik) melalui laman dapo.kemdikdasmen.go.id sebagai bahan analisis daya saing TK Al Azhaar pada empat tingkatan yaitu internal, kecamatan, kabupaten, hingga nasional. Berdasarkan data yang diolah dari laman resmi Kemendikdasmen, terjadi lonjakan jumlah murid dari 77 murid pada tahun ajaran 2020/2021 menjadi 187 murid pada 2025/2026. Hal ini merepresentasikan peningkatan sebesar 142,9% dengan rerata tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sekitar 19,4% per tahun.



Gambar 1

Sumber: dapo.kemdikdasmen.go.id (diakses 2026)

Pada tingkat Kecamatan, TK Al Azhaar melayani murid terbanyak dibandingkan 31 TK lainnya. Kesenjangan jumlah murid TK Al Azhaar dengan TK lain begitu lebar merupakan fakta yang terkonfirmasi dari data Dapodik Kemendikdasmen.

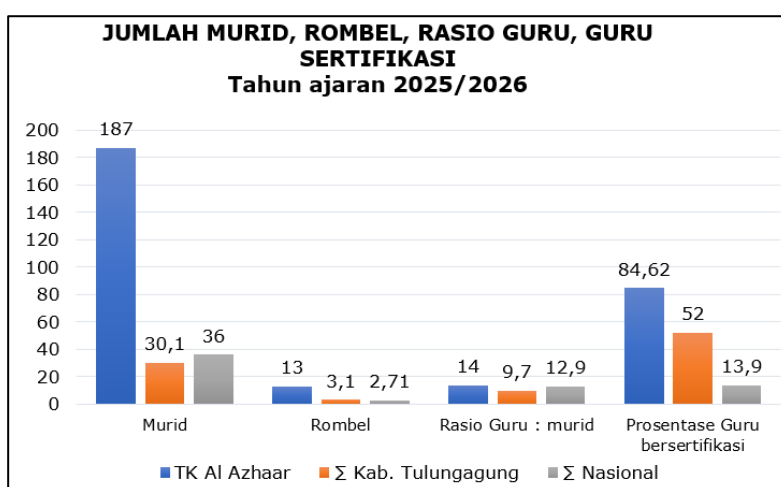


Gambar 2

Sumber: dapo.kemdikdasmen.go.id (diakses 2026)

Potret ini bertambah tajam ketika sudut pandangnya diperluas ke tingkat kabupaten dan nasional. Data Kemdikdasmen mencatat 381 TK di 19 kecamatan se-Kabupaten Tulungagung, TK Al Azhaar memiliki jumlah murid 6,2 kali lipat dari rata-rata jumlah murid TK se-kabupaten. Sebagai perbandingan, pertumbuhan jumlah murid TK di tingkat kabupaten pada periode yang sama bergerak lebih lambat pada kisaran 2-3%.

Apabila ditarik pada sudut pandang lebih luas di tingkat nasional, rata-rata jumlah murid jenjang TK berada pada 36 murid sedangkan TK Al Azhaar dengan 187 murid yang menempatkan sekolah ini berada di 1% TK di Indonesia yang memiliki lebih dari 150 murid. Status akreditasi A, rasio guru-murid yang efisien, dan persentase guru bersertifikasi yang tinggi. Posisi kompetitif TK Al Azhaar tidak hanya kuat secara kuantitas, tetapi juga menunjukkan kualitas. Hal ini merupakan cerminan kepercayaan masyarakat di tengah kompetisi pendidikan jenjang PAUD yang sangat masif.



Gambar 3

Sumber: dapo.kemdikdasmen.go.id (diakses 2026)

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa TK Al Azhaar mengoperasionalkan Trilogi Mutu secara simultan melalui perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan mutu (Juran & A. Blanton Godfrey, 1979). Perencanaan mutu yang termanifestasi dalam rapat kerja berbasis data dan *benchmarking* rutin memperkuat argumen bahwa optimalisasi penerapan *benchmarking* praktik terbaik menuntut peningkatan kualitas dan kuantitas data, sekaligus penyempurnaan standar dalam pelaksanaannya (Adewunmi et al., 2016). Pengendalian mutu di TK Al Azhaar menarik untuk didiskusikan karena frekuensinya yang sangat intensif, yaitu evaluasi mingguan. Hasil penelitian terhadap 56 manajer mutu dan staf akademik universitas dan politeknik di Jerman menyebut bahwa kontrol berlebihan dapat menjadi kontraproduktif (Seyfried & Reith, 2019). Namun, studi ini menemukan sebuah anomali positif dan menolak studi Seyfried & Reith (2019), bahwa evaluasi mingguan di TK Al Azhaar justru membentuk budaya reflektif dan kolaboratif, bukan resistensi. Hal ini disebabkan oleh sifat evaluasi yang konstruktif, tidak menghakimi, dan terintegrasi dalam sistem dukungan kelembagaan yang kuat. Sementara itu, peningkatan mutu dilakukan melalui siklus inovasi pedagogis yang menjadikan guru sebagai agen perubahan, selaras dengan konsep *continuous improvement*.

Temuan tentang penguatan karakter di TK Al Azhaar selaras dengan penelitian di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong yang mengedepankan pembiasaan rutin seperti membaca Al-Qur'an, hafalan *password*, dan *muroja'ah* (Solekhah & Muhroji, 2025). Kedua sekolah sama-sama menanamkan nilai religius, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan adab makan. Akan tetapi, penelitian ini menemukan perluasan spektrum yang signifikan. TK Al Azhaar tidak membatasi internalisasi karakter hanya pada aktivitas pagi atau di luar kelas, melainkan mengintegrasikan secara intrakurikuler ke dalam pembelajaran dan 12 model sentra. Di sentra ibadah, murid praktik langsung, bukan sekadar menghafal; di sentra memasak, adab dan doa dipraktikkan; di sentra alam, nilai syukur ditumbuhkan. Dengan demikian, pendidikan karakter di TK Al Azhaar bersifat lintas aktivitas dan terstruktur, melampaui praktik yang sekadar berbasis rutinitas parsial.

Efektivitas metode sentra di TK Al Azhaar dalam mengembangkan motorik halus, kognitif, dan sosial-emosional murid mengonfirmasi studi di RA Ummi Faqihah (Aziz et al., 2025). Kedua sekolah sama-sama menghadapi kendala pengelolaan waktu dan ruang serta potensi ketidakseimbangan minat anak yang hanya ingin bermain di sentra favorit. Namun, TK Al Azhaar menawarkan strategi resolusi yang lebih maju. Pertama, dengan 12 variasi sentra yang dirotasi secara harian dan terjadwal, setiap murid mendapatkan pengalaman yang lengkap tanpa bisa terus-menerus memilih satu jenis sentra. Kedua, spesialisasi guru berbasis *passion* secara signifikan meningkatkan kualitas fasilitasi, berbeda dengan praktik umum di mana guru kelas bertanggung jawab atas semua area sentra. Ketiga, evaluasi mingguan berfungsi sebagai mekanisme kontrol retrospektif untuk menganalisis efektivitas setiap sentra dan interaksi anak di

dalamnya, sebuah lapisan evaluasi yang tidak ditemukan dalam studi di RA Umami Faqihah.

Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berakar pada kapasitas untuk berinovasi dan melakukan *upgrade* secara terus-menerus. Michel E. Porter memperkenalkan model *The Diamond advantage*, yang terdiri dari empat determinan yang saling memperkuat: 1) Kondisi Faktor, Kondisi Permintaan; 2) Industri Terkait dan Pendukung; 4) Strategi, Struktur, dan Persaingan Perusahaan (Porter, 1990). Model ini memberikan perspektif teoretis yang kuat untuk membedah dominasi TK Al Azhaar pada lanskap persaingan di dunia pendidikan.

- a. *Factor Conditions* (Kondisi Faktor): Keunggulan tidak hanya pada sumber daya dasar (guru sarjana, lahan 3.595 m²), tetapi pada penciptaan faktor maju (*advanced factors*) yang langka, yaitu metode UMMI sebagai *first mover* serta model evaluasi mingguan yang menjadi basis budaya mutu.
- b. *Demand Conditions* (Kondisi Permintaan): Demografi wali murid yang sebagian besar adalah pekerja menuntut *output* pendidikan yang holistik yaitu luaran murid harus siap melanjutkan ke jenjang berikutnya, memiliki karakter religius yang kokoh, dan mandiri. Tuntutan tinggi ini memaksa sekolah untuk terus berinovasi, selaras dengan teori Porter tentang *sophisticated local buyers*.
- c. *Related and Supporting Industries* (Industri Pendukung): Berada dalam satu ekosistem LPI Al Azhaar yang membentang dari playgroup hingga SMP, menciptakan efisiensi transisi jenjang, memperkuat *brand loyalty*, dan memberikan dukungan sumber daya yang terintegrasi.
- d. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry* (Strategi dan Persaingan): Persaingan ketat dengan 30 TK lain di satu kecamatan mendorong strategi fokus pembeda (*focus differentiation*). Strategi ini diimplementasikan dengan menyasar segmen orang tua yang bersedia berinvestasi lebih untuk pendidikan berkualitas dengan model pembelajaran sentra yang tidak dimiliki kompetitor.

Integrasi antara manajemen mutu terpadu dan strategi diferensiasi inilah yang menjelaskan mengapa input sumber daya mampu dikonversi menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan yang terukur secara statistik.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan berupa integrasi tiga kerangka besar melalui Trilogi mutu, delapan SNP Indonesia, dan model Diamond Michel E. Porter dalam satu alat analisis studi kasus PAUD. Penggunaan data Dapodik *multilevel* sebagai bukti daya saing memperkuat validitas eksternal temuan. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa evaluasi frekuensi tinggi tidak menimbulkan resistensi di jenjang PAUD adalah kontribusi orisinal bagi literatur manajemen mutu. Secara praktis, model manajemen mutu di TK Al Azhaar mengajukan lima langkah adopsi bagi PAUD lain: (1) perencanaan kolaboratif berbasis *benchmarking*; (2) pengendalian periodik dengan umpan balik konstruktif; (3) inovasi berbasis sumber daya lokal; (4) pembangunan karakter sebagai *diferensiator*; dan (5) pengukuran indikator daya saing berkala memanfaatkan *big data*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa integrasi Trilogi Mutu Juran, delapan Standar Nasional Pendidikan, dan Model Diamond Porter melalui mekanisme saling terkait dalam memetakan mutu pendidikan dan posisi daya saing lembaga PAUD di tingkat kecamatan, kabupaten, hingga nasional. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa evaluasi mutu mingguan mampu meminimalisir retensi dan membangun budaya reflektif-kolaboratif, sekaligus menjadi percepatan transformasi kepatuhan terhadap SNP yang menjadikannya keunggulan kompetitif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi model sentra secara bergilir, spesialisasi guru berbasis minat, dan habituasi karakter lintas aktivitas mampu mengubah kepatuhan standar nasional menjadi keunggulan kompetitif yang terukur. Peningkatan jumlah murid mencapai 142,9% dalam enam tahun berdasarkan data Dapodik multilevel, terbukti efektif sebagai instrumen pemetaan daya saing pendidikan menjadi indikator kuat kepercayaan publik terhadap layanan pendidikan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui, terutama pada desain studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan serta jumlah informan yang terbatas pada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tanpa menggali perspektif orang tua dan alumni. Kendala akses terhadap dokumen laporan keuangan mengakibatkan analisis pada standar pembiayaan belum dapat dianalisis secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi longitudinal selama minimal satu tahun ajaran untuk menangkap siklus mutu secara dinamis serta mengamati perubahan perilaku organisasi dan dampak program secara berkelanjutan, atau pendekatan *mixed method* melalui analisis statistik inferensial maupun eksplorasi kontekstual mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi mutu pendidikan terhadap daya saing PAUD.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum TK Al Azhaar Bandung Tulungagung yang telah memberikan akses dan informasi selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dewan guru dan staf atas penerimaan serta bantuan yang diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar atas izin penelitian yang telah diberikan. Penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, atas bimbingan dan masukan yang konstruktif. Penulis juga menghargai bantuan penyuntingan bahasa dan proofreading yang diberikan dalam penyusunan naskah ini. Akhirnya, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

Adewunmi, Y. A., Koleoso, H., & Omirin, M. (2016). A qualitative

- investigation of benchmarking barriers in Nigeria. *Benchmarking: An International Journal*, 23(7), 1677–1696. <https://doi.org/10.1108/BIJ-06-2014-0055>
- Adwiah, A. R., & Munastiwi, E. (2023). Headmaster's Strategies to Improve the Quality of Education: A Case Study at Kindergarten ABA Warungboto. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-03>
- Aziz, M., Tarmiji Siregar, & Fitri Yanti Ritonga. (2025). Analisa Penerapan Metode Sentra Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah RA. Ummi Faqihah. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 9(3), 532–542. <https://doi.org/10.24114/js.v9i3.65810>
- Faizin. (2020). Quality Education Management In The Development Of Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 47–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1009>
- Handoyo, K., Mudhofir, & Maslamah. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Urnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 321–332.
- Hasanahi, N., Idarianty, & Yunus, A. (2025). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Jannah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 330–342. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34464>
- Indonesia, P. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Indriyanti, L., Saragi, S. N. A., Andriani, Y., Saragih, N. R. A., & Sihombing, E. V. (2024). Utara, Dinamika Sosio-Ekonomi dalam Preferensi Taman Kanak-kanak: Analisis Persepsi Masyarakat di Sumatera. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(02), 149–160. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.2178>
- Juran, J. M., & A. Blanton Godfrey. (1979). *Juran's Quality Handbook* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kale, S., Koten, A. N., Margiani, K., & Riwu, S. R. G. (2022). Motivasi Orangtua dalam Memilih PAUD. *Education For All: Jurnal Prodi Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal*, 1(April). <https://doi.org/10.35508/efapls.v2i1.6645>
- Kasmiati. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 5458–5461. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015>
- Kemendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Mahmuda, K., & Romi Faslah. (2025). Integrasi Teori Trilogi Juran dan Teori PDCA Edward Deming dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies. Volume*, 10. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7107>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ>

- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*, 73(91) 896.
- Roifah, Z., & Fitri, A. Z. (2026). Implementasi dan Tantangan Manajemen Mutu Madrasah Aliyah (MA): Pendekatan Systematic Literature Review. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, 1(1). <https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.224>
- Seyfried, M. (2019). Assessment & Evaluation in Higher Education Undisclosed desires: quality managers ' normative notions regarding the implementation of quality management regarding the implementation of quality management. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(7), 1106–1119. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1573970>
- Seyfried, M., & Reith, F. (2019). Quality in Higher Education The seven deadly sins of quality management : trade-offs and implications for further research. *Quality in Higher Education*, 25(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/13538322.2019.1683943>
- Solekhah, A. S., & Muhroji. (2025). Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Religius. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 9(2), 345–357. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64917>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yoseptry, R., Nuryati, E., Nisa, H. F. Al, Aisyah, W. S., Islam, U., & Bandung, N. (2023). Manajemen Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Al-Hidayah Pesanggrahan. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 542–552. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.569>.Teacher